

**Pemberdayaan Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar)
dalam Pengembangan Potensi Wisata Bogor Selatan**
**(Empowerment of Tourism Driven Community (Kompepar)
to Develop Bogor Selatan Tourism Potencies)**

Eneng Tita Tosida*, Indra Gunawan, Fredi Andria

Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pakuan Bogor,
Jalan Pakuan PO Box 452, Bogor 16143.

* Penulis Korespondensi: enengtitatosida@unpak.ac.id

ABSTRAK

Potensi wisata di Bogor Selatan menyebar di beberapa kelurahan, diantaranya Kelurahan Pamoyanan, Empang, dan Cikaret. Potensi wisata belum sepenuhnya dikelola dengan baik, akibat kemampuan Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) tentang pengelolaan pariwisata masih minim. Oleh karena itu, perlu pemberdayaan Kompepar terkait pengelolaan wisata melalui pelatihan inventarisasi potensi wisata, pembuatan paket wisata, dan pembuatan untuk pengadaan kegiatan/sarana prasarana pendukung wisata. Metode kegiatan dilakukan dengan pelatihan, mencakup tutorial, diskusi, praktikum (survei lapang dan wawancara), serta presentasi per kelompok, dilanjutkan dengan pendampingan, dan monitoring berkelanjutan. Pelatihan dilaksanakan dengan strategi pelatihan *in door* (di kelas) dan *mobile* ke wilayah potensi wisata. Hasil pelatihan menunjukkan peserta mampu membuat produk pelatihan berupa inventaris potensi wisata, paket wisata, dan proposal sederhana. Kualitas hasil pelatihan belum menunjukkan hasil yang baik, terkendala kemampuan dasar peserta yang minim akan pengetahuan tentang wisata dan sebagian peserta belum menguasai dasar komputer. Oleh karena itu, proses pendampingan dan monitoring dilakukan secara kontinu dan paralel, untuk masing-masing kelompok didampingi oleh satu sampai dua instruktur. Pemberdayaan dilanjutkan dengan optimasi media *online* melalui pelibatan Komunitas IT Masyarakat (KIM) Bogor Selatan, dengan cara pelatihan dan pendampingan mengunggah hasil inventarisasi potensi dan paket wisata ke web wisatabogorselatan.com. Pemberdayaan lainnya dilakukan dengan pendampingan dan memfasilitasi Kompepar dalam pengajuan proposal ke beberapa instansi terkait (*stakeholders*).

Kata kunci: KIM, Kompepar, paket wisata

ABSTRACT

Tourism potential in South Bogor spreads in several villages, including the Pamoyanan, Empang, and Cikaret Village. Kompepar is driving tourism groups that take part in the management of tourism in South Bogor. The tourism in the area has not been fully managed due to the ability of tourism management still minimal. Therefore it is necessary to empowering Kompepar through training identification of potential tourism travel, tour packaging, and making proposals for procurement activities/tour supporting infrastructure. Models of activities carried out by training, mentoring, and on going monitoring, through tutorials, discussion, lab (field surveys and interviews) as well as presentations. The training divided in to three steps, with the strategy implemented in door training (in class) and mobile partners to target areas. The results show the training participants are able to make an identification of potential training products such as travel, tour packages, and a simple proposal. The quality of training results have not shown good results. This constrained the ability of the participants were minimal basis for knowledge about and some of the participants have not mastered basic computer. Therefore the process of assisting and monitoring is done continuously and in parallel, for each group is accompanied by one or two instructors. Empowerment followed by media online optimization via engagement KIM South Bogor, by way of training and mentoring to load the identification of potential sites and travel packages to www.wisatabogorselatan.com. Empowerment comes with mentoring and facilitating Kompepar in propose the proposals to the relevant stakeholders.

Keywords: KIM, Kompepar, tour packages.

PENDAHULUAN

Kecamatan Bogor Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kota Bogor yang memiliki potensi wisata beragam dan sangat potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kompepar Cikaret (2011), setelah dibangunnya media *online*, kampung wisata *home* industri Cikaret telah dikunjungi sedikitnya lima kali kunjungan wisata oleh beberapa sekolah, dengan kapasitas 100–150 orang. Bentuk kunjungan sebagian besar masih berupa wisata edukasi yang dilakukan oleh sekolah-sekolah baik tingkat TK, SD, maupun SMP. Pengunjung menyatakan bahwa informasi diperoleh dari media *online* tersebut. Dengan demikian, terbukti bahwa melalui media *online* eksistensi kampung wisata *home* industri Cikaret telah mendapat atensi yang cukup baik dari masyarakat. Media *online* yang telah tayang sejak September 2011 tersebut telah dikelola secara mandiri oleh anggota Kompepar dan KIM Cikaret, sebagai hasil dari kegiatan pelatihan pengelolaan media promosi *online*.

Adanya peningkatan atensi yang cukup baik terhadap kampung wisata *home* industri Cikaret kemudian memotivasi kelompok pemuda di kelurahan lain untuk mempromosikan potensi wisata di kelurahannya masing-masing dengan upaya optimalisasi media *online* tersebut. Kelompok pemuda yang dimaksud sebenarnya telah tergabung dalam Komunitas IT Masyarakat (KIM) Bogor Selatan. Aktivitas KIM Bogor Selatan belum optimal/masih pasif, maka kelompok pemuda tersebut bersepakat untuk membentuk Kompepar di masing-masing kelurahan, namun pada tingkat kecamatan tetap dikoordinasi oleh Kompepar Bogor Selatan yang dimotori Kompepar Cikaret. Informasi ini diperoleh pada kegiatan konsolidasi awal persiapan pengembangan dan perluasan potensi wisata di Kecamatan Bogor Selatan yang dihadiri para Kompepar Kelurahan Cikaret, Pamoyanan, Batu Tulis, dan Mulyaharja serta pihak kelurahan dan kecamatan di Kecamatan Bogor Selatan pada tanggal 23 April 2012.

Pengalaman Kompepar Cikaret dalam pemanfaatan media *online* seperti disebutkan di atas memang sangat efektif sebagai media promosi, namun permasalahan muncul setelah meningkatnya permintaan kunjungan wisata. Kompepar Cikaret mengalami berbagai hambatan dalam pengelolaan potensi wisata, diantaranya adalah banyaknya rencana kunjungan

wisata yang gagal direalisasikan akibat keterbatasan kondisi infrastruktur berupa akses jalan yang masih sempit, aula, dan fasilitas umum yang masih minim, yaitu hanya memiliki daya tampung maksimal 100–150 orang. Padahal sebagian besar permintaan kunjungan di atas kapasitas tersebut. Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada sebenarnya dapat disiasati dengan menciptakan kreasi kegiatan wisata yang sederhana namun menarik dan tetap diminati calon pengunjung. Namun dalam hal ini Kompepar dan KIM masih memiliki keterbatasan ilmu dan kemampuan dalam penciptaan dan pengembangan paket wisata, sehingga informasi penting ini pun belum mampu ditayangkan dalam media *online*, padahal calon pengunjung sangat membutuhkan informasi penting ini. Adapun keterbatasan infrastruktur berupa akses jalan akan diatasi dengan rencana pelebaran jalan, yang tadinya hanya tiga meter menjadi enam meter (informasi diperoleh dari pihak Kecamatan Bogor Selatan, proses negosiasi dan pembebasan lahan akan dimulai tahun 2014).

Kekurangan lain menunjukkan bahwa kunjungan wisata yang ada masih sebatas wisata edukasi, sehingga belum sepenuhnya mampu meningkatkan peranan Kompepar dan KIM dalam peningkatan penjualan *home* industri, walaupun ikon kampung wisata *home* industri telah mulai dikenal oleh masyarakat. Data menunjukkan kenaikan yang kurang signifikan dari jumlah *home* industri. Bila dibandingkan dengan tahun 2010 tercatat 175 unit dengan daya serap tenaga kerja 701 orang, terdiri dari 1 unit pengrajin pot bunga, 2 unit pengrajin tas, 1 unit pengrajin gendang, 13 unit pengrajin kuliner, 3 unit pengrajin sabun cair, 2 unit pengrajin wayang golek, 2 unit pengrajin *souvenir* khas bogor lainnya, dan 151 unit pengrajin sandal dan sepatu. Sedangkan tahun 2011 menjadi 177 unit *home* industri dengan daya serap tenaga kerja yang sedikit meningkat yakni sebanyak 715 orang. Demikian pula dengan rata-rata omset khususnya *home* industri sandal dan sepatu pada tahun 2009 mencapai Rp 500.000.000–700.000.000/tahun dan pada tahun 2010 tidak mengalami kenaikan yang signifikan, yakni hanya mencapai Rp 724.000.000/tahun.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tidak cukup hanya dengan adanya media *online* sebagai media promosi, walaupun sangat efektif dalam meningkatkan pencitraan dan atensi

masyarakat, namun setelah itu masih dibutuhkan dukungan infrastruktur, sarana dan prasarana yang memadai, atau dengan mensiasati kekurangan tersebut melalui kreasi kegiatan wisata yang sederhana dan tetap menarik minat calon pengunjung. Sebagai upaya awal pengembangan potensi wisata di dua kelurahan lainnya di Bogor Selatan (Empang dan Pamoyanan) tetap dapat memanfaatkan media *online* yang sudah tersedia, sebagai media sosialisasi dan promosi awal, sehingga eksistensi potensi wisata di ketiga kelurahan tersebut secara sinergis dapat dikenal masyarakat luas.

Potensi wisata di Kelurahan Pamoyanan secara eksplisit dapat dilihat dari data kunjungan wisata kolam renang Tirtania, tahun 2011 sebanyak 10.290 orang dan tahun 2012 menjadi 11.944 orang. Sedangkan wisata kuliner “karuhun” di Cikaret dan Pamoyanan benar-benar belum digarap secara serius terbukti dengan tidak adanya data untuk tahun yang sama. Wisata religi dan wisata belanja ke Kelurahan Empang walaupun ada peningkatan namun tidak signifikan, tercatat 1.550 orang pada tahun 2010, sedangkan tahun 2011 sebanyak 1.237 orang. Potensi ini dapat menjadi salah satu dasar bagi Kompepar dan KIM di ketiga kelurahan untuk digali menjadi bahan informasi yang dapat diintegrasikan ke dalam media *online*, seperti halnya telah dilakukan oleh Kompepar dan KIM Cikaret. Rencana pengembangan dan revitalisasi potensi wisata di Bogor Selatan didukung pula dengan rencana pembangunan *inner road* dan *outer road*, yang memberi akses langsung dari tol Ciawi melewati berbagai kelurahan dan tempat-tempat strategis Bogor Selatan.

Web wisata Bogor Selatan yang pernah tayang di internet tahun 2011–2012 belum meramu informasi potensi wisata menarik dan komunikatif. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa kemungkinan masalah, diantaranya adalah Kompepar dan KIM belum memiliki kemampuan dalam menginventarisir potensi wisata secara rinci, detail, dan komprehensif. Sehingga informasi yang ditampilkan terkesan statis dan monoton. Kendala lain web ini untuk sementara dinonaktifkan untuk menghindari kekecewaan calon pengunjung, akibat Kompepar di Cikaret sedang mengalami masa transisi kepengurusan. Melalui berbagai kondisi tersebut di atas maka poin penting terkait masalah yang dihadapi diantaranya:

- Rendahnya tingkat kemampuan dan partisipasi Kompepar dan KIM Kelurahan Empang

dan Pamoyanan dalam pemanfaatan dan pengelolaan media *online*.

- Rendahnya tingkat kemampuan Kompepar dan KIM dalam menerjemahkan potensi wisata yang dimiliki daerahnya ke dalam format informasi yang menarik dan komunikatif, akibat dari minimnya informasi inventaris potensi wisata yang ada.
- Rendahnya tingkat kemampuan pengelolaan potensi wisata oleh pihak terkait di tingkat kelurahan dan kecamatan serta khususnya anggota Kompepar dan KIM Bogor Selatan yang telah ditunjuk sebagai penggerak pariwisata di daerahnya.
- Kondisi infrastruktur, sarana, dan prasarana wisata yang minim di kelurahan berpotensi wisata, walau pun telah teridentifikasi bahwa ada kegiatan wisata yang sangat potensial di kelurahan-kelurahan sasaran.
- Rendahnya fasilitasi dinas terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor akibat program baku yang dijalankan dinas tersebut tidak berbasis permasalahan namun hanya melanjutkan program-program rutin, sehingga kurang kreatif dalam pengembangan program selanjutnya.

Berdasarkan hal di atas, perlu dilakukan kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan anggota Kompepar dan KIM Bogor Selatan dalam pengelolaan potensi wisata melalui pelatihan inventarisasi potensi wisata, pelatihan penciptaan dan pengembangan paket wisata serta pelatihan penyusunan proposal pengadaan sarana prasarana wisata dengan mengoptimalkan media *online* untuk pengembangan, dan revitalisasi potensi wisata yang ada di wilayah Bogor Selatan. Hal ini telah didukung oleh beberapa kajian, diantaranya adalah proses evaluasi atas pemberdayaan anggota asosiasi atau komunitas pariwisata di Cuczo, Peru telah dilakukan oleh Knight dan Cottrell (2015).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemberdayaan yang simultan dan kegagalan pemberdayaan dipengaruhi oleh ekspresi kekuasaan sebagai dominasi, kelembagaan, kolektivitas, kesadaran diri dan jarak antar personal dalam komunitas, kondisi sosial-politik, serta konversi faktor lingkungan. Adapun pembahasan hubungan antara pariwisata dan keberlanjutannya perlu mempertimbangkan tantangan yang ada, sehingga potensi pariwisata diharapkan akan berkontribusi pada perubahan transformatif untuk masyarakat penggerak pariwisata yang benar-benar menjaga keberlanjutannya (Budea-

nu 2015). Bizirgianni dan Dionysopoulou (2013) menambahkan bahwa peningkatan akses teknologi informasi telah memengaruhi perilaku wisatawan dalam cara penggunaan, pencarian, penilaian, pembelian, dan konsumsi informasi produk dan jasa pariwisata, khususnya untuk konsumen muda. Hal ini akhirnya memengaruhi para produsen pariwisata dalam merencanakan, merancang, dan memproduksi produk ataupun jasa pariwisata yang akan ditawarkan kepada para wisatawan.

Adanya proses pemberdayaan Kompepar dan KIM Bogor Selatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk, paket, dan layanan wisata, sehingga akhirnya akan meningkatkan kuantitas kunjungan wisata ke Bogor Selatan. Pemberdayaan ini juga sangat penting untuk menjaga kelangsungan potensi wisata yang senantiasa dikelola oleh masyarakat Bogor Selatan dengan dasar kebersamaan dan mendapat dukungan dari *stakeholders*.

METODE

Berdasarkan masalah prioritas maka terdapat beberapa pendekatan yang ditawarkan sebagai solusi, yakni; pelatihan inventarisasi potensi wisata, pelatihan penciptaan dan pengembangan paket wisata, dan pelatihan penyusunan proposal/usulan pengadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata.

Pelatihan Inventarisasi Potensi Wisata

Rendahnya tingkat partisipasi anggota Kompepar dan KIM Bogor Selatan dalam keberlanjutan pengelolaan media *online* diantaranya diakibatkan oleh minimnya informasi yang dapat digali dari wilayah dan kemampuannya masih terbatas dalam hal inventarisasi potensi wisata. Hal ini tidak terjadi di Kelurahan Cikaret yang kaya akan informasi sehingga berbagai kondisi dan kejadian yang dapat mendukung potensi wisata dapat dilaporkan melalui media *online* dengan menggunakan web wisata Bogor Selatan yang telah disiapkan oleh tim. Namun, demikian, walaupun informasi yang didapat telah mencukupi, cara penyajian dan struktur inventaris potensi wisata yang ada belum secara optimal ditampilkan pada media *online*. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan kegiatan pelatihan inventarisasi potensi wisata.

Pelatihan Penciptaan dan Pengembangan Paket Wisata

Sosialisasi yang dilakukan melalui media *online* telah efektif, dan salah satu potensi wisata Bogor Selatan yakni kampung wisata *home* industri Cikaret telah banyak mendapat atensi masyarakat walaupun hanya sebatas kunjungan wisata edukasi. Duran *et al.* (2012) menyatakan bahwa sistem informasi wisata berbasis GIS-web memiliki *platform* yang lengkap dan mampu menyediakan informasi produk dan layanan sekaligus referensi geografis dan fasilitas-fasilitas yang ada di sekitarnya. Didukung oleh perkembangan teknologi internet yang sangat cepat, aplikasi pemasaran berbasis web (*online*) mampu meningkatkan pasar dan mendapatkan nilai tambah dalam usaha mendapatkan pelanggan (Chih-Ping & Hsianghcu 2006). Selain itu, penggunaan teknologi informasi dalam hal ini adalah internet dengan aplikasi website juga dapat meningkatkan transformasi bisnis melalui kecepatan, ketepatan, dan efisiensi pertukaran informasi dalam jumlah yang besar. Namun, media *online* tersebut belum dilengkapi dengan paket wisata yang jelas, strategis, dan praktis. Penghitungan dan pengelolaan paket wisata hanya sebatas dijalankan secara tentatif berdasarkan hasil negosiasi antara calon wisatawan dengan anggota Kompepar. Ide-ide kreatif yang dapat disisipkan dalam paket wisata masih sangat minim sehingga perlu adanya pelatihan ini.

Edu Tourism 2012 menyatakan bahwa paket wisata adalah suatu rencana kegiatan yang telah disusun secara tetap dengan harga tertentu yang mencakup transportasi, hotel atau akomodasi, objek, dan daya tarik wisata serta fasilitas penunjang lainnya yang tertera dalam perjanjian paket wisata tersebut. Jenis paket wisata terdiri dari; 1) *Pleasure tourism* adalah paket wisata yang disusun untuk tujuan ingin mengetahui suatu daerah tujuan wisata dalam acara mengisi liburan guna menghilangkan kepenatan diri atas rutinitas sehari-hari; 2) *Recreation tourism* adalah paket wisata yang disusun dengan tujuan utama memanfaatkan hari liburan guna pemulihan kesegaran jasmani dan rohani; 3) *Cultural tourism* adalah paket wisata yang diselenggarakan khusus untuk mengetahui adat-istiadat, gaya, dan cara hidup suatu bangsa, sejarah, seni budaya, maupun acara keagamaan; 4) *Adventure tourism* adalah paket wisata yang dilakukan di alam terbuka untuk melatih ketangkasan jasma-

ni serta menyegarkan rohani dengan mengambil risiko yang cukup membahayakan keselamatan jiwa dengan dipandu oleh seseorang atau yang lebih berpengalaman; 5) *Sport tourism* adalah paket wisata yang dilakukan dalam rangka melatih atau melakukan uji ketangkasan jasmani atau mengikuti pertandingan olah raga di daerah atau negara lain; 6) *Bussiness tourism* adalah paket wisata yang dilakukan dalam rangka melakukan studi kelayakan usaha di daerah atau negara yang dikunjungi; 7) *Convention tourism* adalah paket wisata dalam rangka mengikuti kegiatan atau menghadiri suatu acara konferensi, seminar, pameran, atau sejenisnya yang diselengi dengan kegiatan wisata diwaktu senggangnya; dan 8) *Special interest tourism* adalah paket wisata khusus yang memerlukan keahlian dan kemampuan khusus pula bagi pesertanya dengan klasifikasi jumlah peserta terbatas seperti terjun payung, gantole, atau sejenisnya.

Pelatihan Penyusunan Proposal/Usulan Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Wisata

Pengalaman Kompepar Cikaret yang mengalami pembatalan kunjungan wisata oleh beberapa calon wisatawan diakibatkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana. Maka solusi yang perlu ditawarkan adalah pengadaan sarana dan prasarana seperti pembangunan aula, MCK, fasilitas teknologi informasi, serta sarana-sarana pendukung kegiatan wisata sebenarnya, dapat diperoleh dengan menggandeng berbagai pihak ketiga seperti pihak swasta melalui kegiatan CSR ataupun dinas serta instansi terkait. Cara yang efektif dapat dilakukan melalui pengajuan sebuah usulan atau proposal pengadaan kegiatan ataupun pengadaan sarana/prasarana umum yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan wisata. Dengan kegiatan ini diharapkan kemandirian dan keberlanjutan upaya mitra sasaran dalam memperjuangkan dan mengembangkan potensi wisata yang ada di wilayahnya dapat tercapai dengan baik.

Langkah konkrit awal yang perlu dilakukan adalah menghimpun kembali para pengurus Kompepar dan KIM Bogor Selatan untuk diidentifikasi sejauh mana kemampuan proses inventarisasi, kemampuan penciptaan, dan pengembangan kreasi paket wisata serta kemampuan penyusunan usulan atau proposal terkait pengadaan suatu kegiatan/sarana/prasarana yang dimiliki oleh Kompepar dan KIM ini. Metode yang dilakukan adalah melalui kuisioner dan tes

kemampuan manajerial dasar baik melalui tes tertulis maupun tes praktik. Tujuan jangka pendek dari kegiatan ini adalah untuk melakukan klasifikasi peserta pelatihan dengan menentukan materi untuk setiap level pengelolaan potensi wisata yang terangkum dalam ketiga kegiatan pelatihan tersebut. Adapun tujuan jangka panjang adalah melakukan regenerasi bagi anggota Kompepar dan KIM terkait keberlanjutan dan pengembangan program ini.

Optimasi Web Wisata Bogor Selatan

Optimasi web wisata Bogor Selatan dengan menyederhanakan situs yang telah dibangun pada 2011, sehingga lebih mudah dikelola oleh Kompepar dan KIM Bogor Selatan.

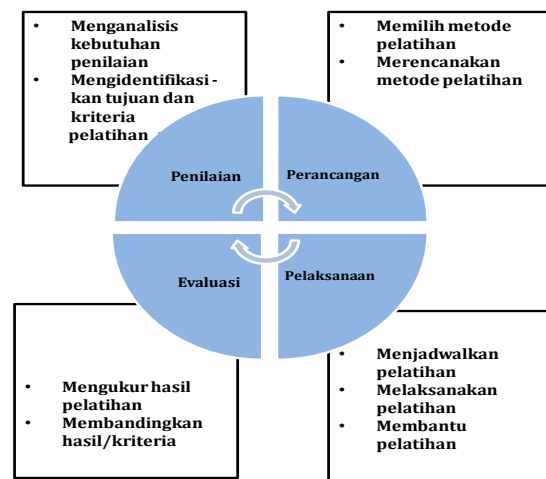
Pendampingan dan Fasilitasi Kompepar

Pendampingan dan fasilitasi Kompepar dalam pengajuan proposal pengadaan kegiatan atau sarana prasarana pendukung wisata kepada *stakeholders* terkait seperti Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan Kebudayaan Kota Bogor, dan instansi BUMN atau swasta lainnya yang relevan. Secara umum metode pelatihan menurut Mathis (2006), memiliki, tahapan dan kegiatan yang dilakukan dalam tiap tahapan dapat digambarkan pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Inventarisasi Potensi Wisata di Bogor Selatan

Pelatihan sesi 1 terkait proses inventarisasi potensi wisata di Bogor Selatan dilakukan dengan metode tutorial dan praktikum (survei,



Gambar 1 Tahapan pelatihan.

identifikasi, dan inventarisasi). Materi disampaikan selama dua hari dengan teknik yang interaktif dan lebih dominan menggunakan cara diskusi. Hal ini dilakukan agar peserta mampu menyampaikan potensi-potensi wisata yang ada di kelurahannya. Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan, karena pelaksanaan pelatihan diselingi oleh proses praktikum berupa survei, identifikasi dan inventarisasi ke kelurahan yang langsung didampingi oleh seorang anggota tim IbM di tiap kelurahan. Proses pengumpulan data dilakukan selama dua hari dan dilanjutkan dengan pendampingan untuk persiapan presentasi tiap kelompok. Berdasarkan hasil presentasi menunjukkan bahwa hanya 1 kelompok peserta yang mampu secara detail melakukan inventarisasi potensi wisata. Oleh karena itu, tim memutuskan untuk melakukan evaluasi dan pendampingan lebih lanjut. Hasil presentasi kedua menunjukkan bahwa peserta lebih siap dan mampu menyampaikan hasil inventarisasi potensi wisata di masing-masing kelurahan dengan cukup baik.

Latar belakang pendidikan anggota Kompepar dan KIM Bogor Selatan hampir 80% adalah SMA sederajat, dan sisanya lulusan SMP sederajat. Hal ini memberikan pengaruh pada kemampuannya untuk melakukan proses inventarisasi. Oleh karena itu, materi pelatihan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan contoh-contoh *real* dari pengembangan wisata lainnya. Adanya proses praktikum (pendampingan langsung ke tempat potensial untuk dijadikan arena wisata) memberi rasa percaya diri bagi peserta, untuk dapat lebih mandiri dalam pelatihan ini. Kendala umum yang dihadapi kegiatan ini adalah pememilihan waktu yang paling tepat, karena peserta 70% telah bekerja. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ini disiasati dengan memilih hari libur.

Hasil inventarisasi Kompepar tiap kelurahan memiliki karakteristik potensi wisata yang berbeda. Kelurahan Pamoyanan memiliki potensi wisata *home* industri yang dipadu dengan wisata alam buatan manusia berupa kolam renang Tirtania yang representatif, namun terjangkau oleh masyarakat menengah ke bawah. Cikaret memiliki keragaman potensi wisata mulai dari wisata *home* industri, wisata sejarah (situs makam anak Pangeran Diponegoro), wisata budaya (pengrajin wayang), namun terkendala akses jalan yang sempit. Kelurahan Empang memiliki karakter potensi wisata yang berbeda, yakni berupa potensi wisata kuliner dan wisata belanja

didukung akses jalan yang sangat memadai. Berdasarkan keragaman potensi ini maka paket wisata yang dirancang menjadi lebih atraktif karena memungkinkan untuk memadukan semua potensi tersebut menjadi paket wisata yang unik. Suasana dan hasil pelatihan sesi 1 dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.

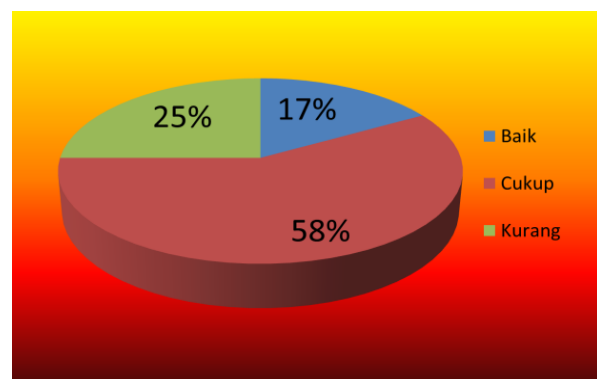
Pada kegiatan ini dibutuhkan kecermatan dalam memilih arena yang potensial untuk dijadikan arena wisata. Oleh karena itu, dengan adanya pembekalan mengenai syarat-syarat arena yang dapat dijadikan sebagai arena wisata semakin menambah wawasan peserta dalam mencermati arena ataupun kegiatan tambahan yang dapat dijadikan potensi wisata.

Pelatihan Pembuatan Paket Wisata

Pelatihan pembuatan paket wisata dilakukan dengan metode dan teknik yang sama seperti halnya pelatihan sesi 1, yakni selama dua hari dilakukan tutorial dilanjutkan dengan survei ke objek wisata untuk memperoleh data detail. Data tersebut diolah untuk dikombinasikan, dinarasikan, dan dideskripsikan dengan tata bahasa yang interaktif dan mengandung unsur promosi. Pendampingan dilakukan baik selama proses pelatihan maupun di luar waktu pelatihan (komunikasi dilakukan melalui berbagai



Gambar 2 Suasana pelatihan sesi 1.



Gambar 3 Hasil pelatihan sesi 1.

media telekomunikasi bahkan media sosial), sehingga memudahkan peserta untuk tetap mendapatkan informasi yang lengkap tentang materi pelatihan. Pada sesi 2 ini peserta juga melakukan presentasi atas hasil karyanya.

Hasil karya peserta memang belum mampu mencapai target pelatihan, karena waktu pelatihan yang dirasakan masih sangat singkat, dan terkendala oleh aktivitas peserta yang sangat padat (status peserta 30% mahasiswa, 30% karyawan swasta, dan sisanya wiraswasta). Namun demikian, transfer pengetahuan mengenai pembuatan paket wisata telah disampaikan dengan baik, dan untuk mencapai target pelatihan tim IbM masih secara kontinu melakukan pendampingan secara paralel di masing-masing domisili peserta. Tim IbM memberikan kebebasan kepada peserta untuk mengombinasikan potensi wisata yang ada di beberapa kelurahan Bogor Selatan, agar paket wisata lebih beragam. Strategi penyusunan paket wisata yang disusun peserta juga menggunakan kombinasi jenis wisata yang berbeda, namun tetap mengutamakan pemberdayaan UKM yang ada di wilayah Bogor Selatan. Suasana dan hasil pelatihan sesi 2 dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5.

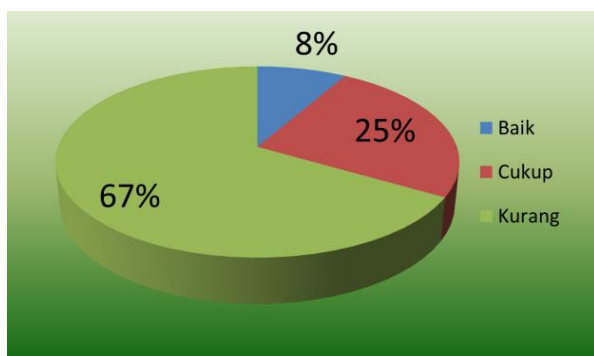
Menurut Knight dan Cottrell (2015) paket wisata yang diciptakan dari potensi wisata oleh

Comunity Base Tourism (CBT) masih membutuhkan polesan kreasi dari pihak-pihak terkait, terutama dukungan pemerintah daerah. Kompepar sebagai CBT perlu pendampingan yang berkelanjutan untuk dapat mengembangkan paket wisata ini agar hasil paket wisata yang ditawarkan tidak monoton. Paket wisata yang diciptakan oleh peserta dan kemudian diunggah di web, dianalisis tingkat keberhasilannya dengan melihat respons dari para wisatawan. Paket wisata *home industry* Cikaret telah lebih awal dikenal masyarakat, dan hampir 90% wisatawan yang berkunjung adalah siswa SD ataupun SMP, maka kreasi paket eduwisata yang dikombinasi dengan wisata kuliner lebih mendominasi. Kemampuan Kompepar Cikaret dalam menciptakan dan mengelola paket wisata lebih baik dibandingkan dengan Kompepar Empang dan Pamoyanan. Hal ini terjadi karena pengalaman Kompepar Cikaret lebih mapan dibanding kedua Kompepar dari kelurahan lain. Sesuai dengan pernyataan (Budeanu 2015) bahwa Kompepar Cikaret telah memiliki keberlanjutan dalam mengelola CBT karena mendapat dukungan dari Lurah Cikaret. Hal ini menjadi inspirasi bagi tim IbM untuk terus mendorong pihak kelurahan dalam partisipasinya untuk meningkatkan pemberdayaan Kompepar di lingkungannya. Kendala terbesar dalam kegiatan ini adalah kurangnya atensi pihak kelurahan dalam proses koordinasi, maupun pemberian motivasi bagi Kompepar untuk mengelola potensi wisata di lingkungannya.

Keberlanjutan partisipasi Kompepar sebagai penggerak pariwisata khususnya di Kelurahan Empang dan Pamoyanan mengalami kendala, kerena masih ada stigma terkait penghasilan atau insentif bagi anggota Kompepar yang tidak menentu. Hal ini mengakibatkan motivasi Kompepar di kedua kelurahan ini tidak setinggi Kompepar Cikaret. Motivasi yang rendah ini dapat menyebabkan kreativitas untuk menciptakan paket wisata pun semakin berkurang. Baum (2015) menyatakan bahwa sumber daya manusia di bidang pariwisata akan dihadapkan pada tantangan yang terus menerus, dan bahkan akan mengalami reduksi bila paket wisata yang diciptakan tidak mampu menjawab perubahan selera masyarakat. Hal lain yang dapat memengaruhi kurangnya atensi masyarakat terhadap paket wisata yang ditawarkan oleh Kompepar Empang dan Pamoyanan adalah keunikan paket wisata.



Gambar 4 Suasana pelatihan sesi 2.



Gambar 5 Hasil pelatihan sesi 2.

Pelatihan Pembuatan Proposal Pengadaan Kegiatan/Sarana Prasarana Wisata

Pelatihan sesi ini didasari oleh hasil identifikasi awal tim terhadap potensi wisata di wilayah Bogor Selatan yang sebagian besar masih minim akan sarana prasarana atau bahkan minim pengelolaan. Oleh karena itu, peserta diberikan materi pembuatan proposal yang bisa mencakup pengadaan kegiatan pendukung, proposal pengadaan sarana prasarana penunjang objek wisata maupun proposal lainnya yang masih relevan dengan upaya pengembangan dan revitalisasi potensi wisata. Pelatihan dilakukan dengan metode tutorial selama dua hari, dilanjutkan dengan praktikum dan pendampingan selama tiga hari. Proses pembuatan proposal dilakukan secara berkelompok sesuai dengan wilayah kajian masing-masing peserta. Proposal yang disusun peserta memang masih membutuhkan revisi agar mampu dipresentasikan secara layak pada *stakeholders*. Presentasi awal untuk hasil kerja pelatihan sesi ini telah dilakukan, namun tim memutuskan untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif agar produk proposal memiliki kualitas yang lebih baik. Ide untuk penyusunan proposal sebagian besar berasal dari tim IbM, namun berikutnya peserta sebagian mampu mengembangkan ide tersebut menjadi lebih luas.

Hasil pelatihan belum menunjukkan kualitas yang baik, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah latar belakang pendidikan dan tingkat kesibukan serta aktivitas peserta yang sangat tinggi. Namun secara umum materi dapat diterima dengan baik, dan bahkan peserta dari Cikaret sangat antusias untuk bisa melanjutkan proposal tersebut hingga proses pengajuan kepada berbagai pihak dan *stakeholders* yang relevan.

Proses pendampingan dan monitoring dilakukan secara terus menerus, di tempat yang disepakati oleh instruktur dan peserta. Pendampingan dan monitoring dapat dilakukan bersamaan dengan waktu pelatihan di kelas, pada saat praktikum melalui survei lapangan, maupun saat praktikum menyusun materi tiap pelatihan yang mencakup inventarisasi potensi wisata, pembuatan paket wisata, serta pembuatan proposal. Pendampingan dilakukan secara paralel untuk masing-masing kelompok untuk mengefisienkan waktu proses. Hal ini terkait dengan kendala sulitnya mengumpulkan peserta dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, tiap kelompok didampingi oleh satu

atau dua orang instruktur. Pendampingan dan monitoring tidak hanya langsung bertatap muka, namun juga menggunakan media komunikasi lain bila diperlukan. Suasana hasil dan pelatihan sesi 3 dapat dilihat pada Gambar 6 dan 7.

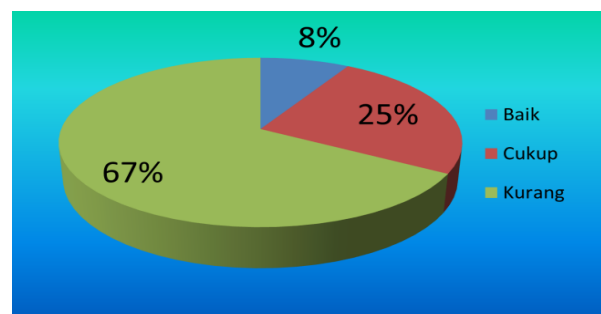
Pelatihan ini dimaksudkan untuk memberdayakan Kompepar agar memiliki pengetahuan dan wawasan serta rasa percaya diri dalam menyampaikan usulan agar mendapat dukungan dari *stakeholders*. Pelatihan ini juga dimaksudkan agar keberlanjutan pengelolaan potensi wisata di Bogor Selatan dapat diwujudkan, dengan adanya dukungan dari *stakeholders* yang merupakan isu terpenting dalam bidang pariwisata (Budeanu, 2015). Kendala yang dihadapi pada kegiatan ini adalah kemandirian peserta yang masih rendah dalam memunculkan ide dan tata bahasa proposal. Hal ini juga dapat diakibatkan oleh belum fokusnya Kompepar dalam menjalankan tugasnya karena kegiatan Kompepar masih bersifat sampingan, bukan kegiatan utama yang melekat pada kehidupan para peserta. Kondisi ini dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan pariwisata jika Kompepar tidak mendapat dukungan yang berkelanjutan dari kelurahan ataupun dinas terkait.

Pelatihan Optimalisasi Web sebagai Media Promosi dan Pengelolaan Potensi Wisata

Pelatihan optimalisasi web sebagai media promosi dan pengelolaan potensi wisata dila-



Gambar 6 Suasana pelatihan sesi 3.



Gambar 7 Hasil pelatihan sesi 3.

kukan untuk tiga kelurahan yang telah ditentukan. Media yang digunakan telah memanfaatkan teknologi informasi yang memadai, maka peserta perlu dibekali dengan kemampuan merancang tampilan dari paket wisata serta informasi-informasi terkait, sehingga pada saat diintegrasikan di web memiliki tampilan yang menarik dan komunikatif.

Tahapan kegiatan pelatihan ini mencakup kegiatan persiapan (identifikasi kemampuan awal peserta dan pembuatan penuntun pelatihan) dan tahapan pelaksanaan (penjelasan mengenai kerangka dasar web pariwisata yang sebelumnya telah dikembangkan oleh tim pelaksana). Peserta dituntun untuk melakukan input data tentang wisata yang ada di daerah masing-masing. Informasi yang dapat dimasukkan sesuai dengan potensi wisata yang ada di daerahnya. Pada kegiatan akhir, peserta berlatih secara mandiri dengan bimbingan untuk dapat mengatur dan memanfaatkan web sebagai media promosi.

Hasil pelatihan *update* data web wisata Bogor Selatan menunjukkan bahwa hanya 60% peserta yang mampu melakukan *update* data secara mandiri. Hal ini diakibatkan oleh kemampuan dasar komputer yang belum memadai. Oleh karena itu, tim memutuskan untuk tetap mendampingi peserta dalam proses *update* data (tim berencana untuk melanjutkan kegiatan IbM ini pada tahun mendatang). Kegiatan ini pun melibatkan mahasiswa yang secara kontinu mendampingi peserta dalam proses *update* data web. Suasana pelatihan sesi ini ditampilkan pada Gambar 8. Sementara Gambar 9 menunjukkan tampilan web wisatabogorselatan.com yang sudah dikembangkan oleh tim pelaksana.

Media informasi berupa web telah umum dijadikan sebagai sarana sosialisasi dan promosi, demikian juga di bidang pariwisata. Terlebih wisatawan yang berkunjung adalah siswa, maka



Gambar 8 Suasana pelatihan *update* web.

dukungan media informasi berbasis teknologi informasi sangat dibutuhkan, mengingat perilaku anak saat ini yang cenderung lebih banyak menggunakannya (Bizirgianni & Dionysopoulou 2013). Kendala yang dihadapi para Kompepar adalah fasilitas komputer yang terbatas hanya tersedia di kantor kelurahan terkait. Hal ini menyulitkan para peserta yang bermaksud untuk melakukan proses *update* data.

Fasilitasi Kompepar dengan *Stakeholders* yang Relevan

Fasilitasi Kompepar dan KIM untuk dapat mempresentasikan proposal yang telah disusun kepada para *stakeholders*, di antaranya ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintahan Kota Bogor, dan pihak swasta untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), seperti ke Bank Mandiri, BNI, dan bank lainnya. Tujuan dari pemaparan proposal di depan para *stakeholders* adalah agar para pihak terkait dapat mendukung Kompepar dalam berbagai kegiatan ataupun pengadaan sarana prasarana pendukung pengembangan dan revitalisasi potensi wisata di Bogor Selatan. Hal lainnya diharapkan bahwa *stakeholders* dapat melibatkan Kompepar dalam kegiatan yang diadakan baik skala lokal maupun nasional, serta memberi dukungan atas pengembangan dan revitalisasi potensi wisata di Bogor Selatan, khususnya di tiga kelurahan sasaran. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya menjaga keberlanjutan pengelolaan wisata yang didasari oleh pemberdayaan Kompepar.

Hasil dari seluruh kegiatan masih perlu dikaji lebih mendalam dengan berbagai metode yang melibatkan inter dan transdisiplin ilmu. Mengingat kegiatan pemberdayaan Kompepar sebagai salah satu bentuk CBT (Budeanu 2015) sangat membutuhkan dukungan dari pihak terkait terutama kelurahan, kecamatan, dan dinas terkait, maka butuh waktu yang cukup lama untuk mengevaluasinya. Pembangunan karakter Kompepar yang kreatif dan memiliki rasa percaya diri akan potensi wisata yang ada di lingkungan sekitar tentunya juga membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pengembangan potensi wisata di Bogor Selatan khususnya di Kelurahan Cikaret, Empang, dan Pamoyanan dilakukan melalui pember-



Gambar 9 Tampilan web.

dayaan Kompepar dan KIM dengan menggunakan model pelatihan, pendampingan, dan monitoring. Pelatihan secara umum telah dilaksanakan dengan baik, walaupun terkendala dengan aktivitas utama peserta yang sangat padat, namun strategi pelatihan secara paralel dapat mengoptimalkan proses dan hasil kegiatan ini. Pelatihan yang dilakukan dengan metode tutorial, diskusi, praktikum di kelas dan lapangan (survei lapang dan wawancara), presentasi tiap kelompok atas hasil survei, serta penguatan pelatihan melalui kegiatan pendampingan dan monitoring. Latar belakang peserta sebagian belum memiliki kemampuan penggunaan komputer untuk keperluan dokumentasi dasar. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan juga dilengkapi dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar komputer secara langsung merujuk pada materi pelatihan.

Pemberdayaan Kompepar dan KIM Bogor Selatan melalui pelatihan inventarisasi potensi wisata yang dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan paket wisata, mampu memberi ide, inovasi dan rasa percaya diri serta motivasi,

sehingga keberlanjutan pengelolaan potensi wisata dapat dilakukan. Kombinasi paket wisata yang dihasilkan masih minim dan masih perlu pendampingan. Proses pendampingan dan monitoring yang berkelanjutan memberikan peningkatan hasil yang signifikan, walaupun berakibat kurang baik bagi kemandirian peserta. Kegiatan pengayaan dan peningkatan kemampuan menampilkan potensi wisata dan paket wisata ke dalam web menunjukkan hasil yang cukup baik, walaupun terkendala dengan terbatasnya ketersediaan sarana komputer. Proses pelatihan pemanfaatan teknologi informasi terus berlanjut sejalan dengan persiapan personal Kompepar, dengan memanfaatkan sarana yang ada di kelurahan masing-masing. Pendampingan secara kontinu dilakukan juga terhadap proses pembuatan proposal. Pemberdayaan lainnya dilakukan dengan proses fasilitasi peserta untuk berkorespondensi dan mempresentasikan proposal kepada *stakeholders* (Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata, PHRI, perusahaan swasta melalui kegiatan CSR, dan pihak lain yang relevan). Dengan demikian, proses pengembangan dan revitalisasi potensi wisata di Bogor Selatan,

khususnya di tiga kelurahan sasaran mendapat dukungan yang signifikan dari berbagai kalangan masyarakat.

Pemberdayaan Kompepar dan KIM Bogor Selatan telah memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan potensi wisata yang selama ini belum terkoordinir dengan baik. Peranan kelurahan sangat penting dalam mendukung kegiatan ini, karena keberlanjutan pengembangan wisata tidak dapat terwujud jika aparat pemerintah terdekat dengan masyarakat ini tidak memberi atensi dan motivasi bagi para pemuda yang tergabung dalam komunitas ini. Pengetahuan dan kemampuan tentang teknologi informasi yang saat ini telah memasyarakat juga menjadi salah satu faktor penting untuk dimiliki anggota Kompepar. Hal ini terkait dengan pengembangan kreativitas pembuatan paket wisata yang lebih unik dan memiliki daya tarik dengan tampilan yang memenuhi perkembangan selera wisatawan saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada; 1) DP2M DIKTI dan Kopertis Wilayah IV yang telah membiayai kegiatan IbM; 2) LPM Universitas Pakuan yang telah memotivasi, memberi dukungan dana *in-kind*, dan memfasilitasi kegiatan IbM ini mulai dari pengajuan proposal, hingga monitoring, dan terus memotivasi untuk keberlanjutan kegiatan seperti ini; 3) Program Studi Komputer, Program D3 Komputer, dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pakuan, dan Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor (Bogor Hotel *Institute*, yang telah mendukung kegiatan ini melalui penyediaan dosen-dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam pembuatan sistem *online* serta pada kegiatan pelatihan penggunaan dan pengelolaan sistem *online*, kerja sama pemanfaatan laboratorium, aula, serta sumber daya lainnya yang turut menyukseskan program ini; 4) Kecamatan Bogor Selatan, Kelurahan Cikaret, Empang, dan Pamoyanan yang telah mendukung kegiatan ini terutama dalam memfasilitasi pertemuan-pertemuan bersama mitra sasaran (Kompepar dan KIM Bogor Selatan); dan 5) Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor (Bogor Hotel *Institute*) yang telah bersedia bekerja sama dalam mengirimkan salah satu dosennya untuk menjadi instruktur dalam salah

satu sesi pelatihan serta kesediaan dalam menjalin kerja sama untuk kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baum T. 2015. Human resources in tourism: Still waiting for change? A 2015-Reprise. *Tourism Management*. 50: 204–212. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2015.02.001>.
- Bizirgianni I, Dionysopoulou P. 2013. The influence of tourist trends of Youth Tourism through Social Media (SM) & Information and Communication Technologies (ICTs). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 73: 652–660. <http://dx.doi.org/101016/j.sbspro.2013.02.102>.
- Budeanu A. 2015. Sustainable tourism, progress, challenges and opportunities: an Introduction. *Journal of Cleaner Production*. 111(Part B): 285–294. [<http://dx.doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.027>].
- Chih-Ping W, Hsianghcu L. 2006. Web-enable business and customer value. *Electronic Commerce Research and Application*. 5: 259–260. <http://dx.doi.org/10.1016/j.elerap.2006.10.001>.
- Duran E, Seker DZ, Shrestha M. 2012. Web Based Information System For Tourism Resorts; A Case Study For Side. [Internet] [Diunduh 2013 Sept 23]. Tersedia pada: Manavgat <http://isprsserv.ifp.uni-stuttgart.de/proceedings/XXXV/congress/yf/papers/938.pdf>.
- Edu Tourism. 2012. Media Informasi Perusahaan Pariwisata 2012. [Internet]. [Diunduh 2015 Sept 20]. Tersedia pada: <http://www.edutourism.eu.pn/index.html>.
- Knight DW, Cottrell SP. 2015. Evaluating tourism-linked empowerment in Cuzco, Peru. *Annals of Tourism Research*. 56: (32–47). [Internet]. [Diunduh 2015 Des 10]. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2015.11.007>
- Laporan Kegiatan Tahunan Kelurahan Cikaret 2011.
- Mathis RL. 2006. *Human Resorces Management: Manajemen Sumber Daya Manusia (terjemahan)*. Jakarta (ID): Salemba Empat.